

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pasal 3 UUSPN 2003, tertulis “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Pendidikan di Indonesia cenderung fokus pada potensi otak kiri (kognitif) sedangkan perkembangan otak kanan (emosi, empati, dan keinginan) seringkali diabaikan, bahkan dilupakan.² Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada mencetak insan-insan intelektual, tetapi juga berfokus pada moral. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian individu harus dibentuk, dan diperkuat. Sehingga tidak hanya menghasilkan siswa yang berilmu saja, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan karakter positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Rendahnya minat belajar siswa menjadi problematika tersendiri di

¹ Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003.

² Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, (Denpasar: UNHI Press, 2020), hlm. 2.

³ Novika Malinda Safitri, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2, (2015), hlm. 173–183.

dalam pendidikan. Masalah ini akan merembet pada bolos sekolah, daya serap rendah, dan sebagainya. Bisa juga rendahnya minat belajar mempengaruhi karakter siswa. Persoalan tersebut dapat di selesaikan oleh seluruh komponen lain di sekolah, yaitu melalui peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter.⁴ Belum lagi ketidakjujuran, kurang rasa hormat anak terhadap orang tua dan guru, meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba dan alkohol, berkurang semangat belajar dan disiplin, dan merebaknya perilaku permisif atau kebebasan sudah menjadi hal biasa di kalangan para siswa.⁵

Menurut Sudarminta sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi bahwa praktik pendidikan yang seharusnya memperkuat karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyatanya malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan.⁶ Koesoema menegaskan sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi bahwa persoalan komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional. Menurut Hamid sebagaimana yang dikutip oleh Silvya Eka Andiarini, “Sekolah (pendidikan) merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat”.

Thomas Lickona seorang pendidik karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai bapak pendidikan karakter Amerika mengungkapkan ada

⁴ Muis Abdul & Samsudi Wedi, *Peran Guru PAI Di Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa*, Jurnal Edupedia, vol. 7, hlm. 93.

⁵ Dera Nugraha dan Aan Hasanah, Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai budaya sekolah, *Jurnal Pendidikan PKN dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, (2021), hlm. 2

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015) hlm, 3.

sepuluh tanda-tanda sebuah bangsa akan menuju jurang kehancuran. Tanda-tandanya yaitu: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidak jujuran, berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok *peer group*, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, menurunnya keinginan bekerja, dan kurangnya kepedulian di antara sesama.⁷

Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan.

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.⁸ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 12-22.

⁸ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta:Grasindo, 2007), hlm. 80.

dan negara.⁹

Dalam buku Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolah karya Dharma Kesuma, menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain sebagai pencerahan. Jika dalam konteks pendidikan adalah upaya sekolah/guru dalam mendidik siswa supaya mampu mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Seperti yang dijabarkan oleh Wibowo sebagaimana yang dikutip oleh Silvy Eka Andiarini bahwa “Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah melalui budaya sekolah .¹⁰

Pembiasaan menurut Mulyasa adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisi

⁹ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

¹⁰ Ilvya Eka Andiarini et al, Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah, *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 (2018), hlm, 6.

tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus.¹¹ Selain itu pandangan psikologi behaviorisme Pavlov menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian, dan di sertai adanya proses pengulangan dalam pengkondisian. Bisa kita simpulkan bahwasanya ketika kita ingin melakukan sesuatu hal, perlu adanya pembiasaan agar apa yang kita lakukan bisa berjalan maksimal.¹²

Sedangkan menurut Akbar, praktik pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan baik melalui program yang bersifat rutin, incidental, spontan maupun yang terprogram.¹³ Hal tersebut di jelaskan oleh Mulyasa dalam bukunya bahwasanya kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, kegiatan insidental sama dengan kegiatan spontan, kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram khusus dalam kurun waktu tertentu.¹⁴

SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar termasuk sekolah favorit yang ada di Kabupaten Karanganyar. Hal ini bisa di lihat dari banyaknya prestasi yang diraih oleh sekolah tersebut, dari mulai lomba akademik sampai non akademik. SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar juga sekolah pertama di Karanganyar yang system SPP-nya menggunakan SKS.

¹¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 163.

¹² Suyono & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 21.

¹³ Akbar Sa'dun, Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan/Pendidikan Dasar*.

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 167-169.

Kemudian, ditambah adanya banyak program kelas unggulan yang ada di sekolah tersebut. Contohnya kelas ICT, ICP, dan TAHFIDZ yang ditandai bersertifikat akreditasi tingkat “Unggul atau A”. Ditambah adanya program baru yaitu asrama tahfidz SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar dan sarana prasarana yang baik di sekolah. Contohnya seperti adanya aula luas, foodcourt di dalam sekolah, mushola yang luas, ruang musik, ruang media dll.

SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar merupakan salah satu SMA swasta di Karanganyar yang terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan didukung visi menjadi lembaga pendidikan yang mampu melahirkan kader Muhammadiyah berprestasi tinggi terampil dan berakhlak mulia. Menurut pak sumarwanto selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa, tantangan yang dihadapi sekolah saat ini adalah bagaimana sekolah mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, intelektual, dan berkarakter.

Pak Supri selaku waka kesiswaan juga meyakini bahwa, pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dapat menjadi alternatif bagi sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter para siswa. Dengan sudah adanya kegiatan pendidikan karakter dan di terapkannya metode pembiasaan terhadap kegiatan tersebut, maka di harapkan budi pekerti dan moral yang baik dapat tumbuh dalam diri siswa.

Setelah peneliti amati, terkandung unsur karakter di dalam visi sekolah. Serta penerapan metode pembiasaan di sekolah tersebut. Hal ini di karenakan program yang dijalankan di sekolah ini terus berjalan lancar dan justru semakin tahun semakin berkembang. Dengan ini mendorong rasa

ketertarikan peneliti untuk meneliti, apa yang menjadi latar belakang di terapkannya metode pembiasaan, kemudian apa saja bentuk metode pembiasaannya, dan yang terakhir apa dampak metode pembiasaaan bagi karakter siswa.

Upaya yang di lakukan SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar untuk penanaman karakter diantaranya adalah, ketika di sekolah siswa wajib menerapkan program 5S (Senyum Salam, Sapa, Sopan, Santun), ketika memasuki waktu sholat dhuha berjamaah siswa di haruskan membaca alquran secara mandiri dan ketika sholat dzuhur berjamaah siswa diberikan jadwal untuk melakukan ngaji sebelum adzan, dan adzan. Selain itu sekolah juga mempunyai kegiatan yang melibatkan kemasyarakatan. Kegiatan tersebut adalah baksos dan safari Ramadhan.

Dikarenakan kegiatan SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar ini berjalan dengan baik dan lancar sampai sekarang, hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan sekolah kepada siswa sejauh ini berjalan baik. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul "*Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar*".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalahnya menjadi beberapa rumusan, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang munculnya metode pembiasaan di SMA

Muhammadiyah 1 Karanganyar?

2. Apa saja bentuk-bentuk metode pembiasaan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar?
3. Bagaimana dampak metode pembiasaan terhadap pendidikan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar?

C. Tujuan

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang munculnya metode pembiasaan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk metode pembiasaan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.
3. Menjelaskan dampak pembiasaan terhadap pendidikan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Dapat dijadikan salah satu referensi serta digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan penerapan Pendidikan karakter yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan peneliti

dapat menambah wawasan dan pengalaman, sehingga peneliti mampu memberi sumbangsih dalam pengembangan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan upaya pengembangan karakter.

- b. Bagi guru, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memunculkan kesadaran dari guru untuk selalu mengembangkan dan mengasah potensi yang dimiliki dalam upaya pendidikan karakter melalui metode pembiasaan.
- c. Bagi Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan baru dan bahan diskusi demi peningkatan kualitas pendidikan dalam penyelenggaraan program.
- d. Bagi pengembangan keilmuan, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding maupun bahan rujukan bagi peneliti lain, agar penelitian ini tidak berhenti sampai disini

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan menjadi salah satu metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang melihat dari realita atas kondisi yang terjadi. Jenis penelitian ini dijalankan melalui pengumpulan data berupa sketsa, gambar dan kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau pelaku yang diamati.¹⁵

¹⁵ Lexy J. Molleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Harus Berkarya, 2009), hlm. 4.

Meskipun tidak ada jaminan penelitian lapangan dapat menyelesaikan suatu permasalahan di masyarakat, tetapi penelitian lapangan akan menggambarkan, mendeskripsikan bahkan memecahkan suatu permasalahan yang ada di masyarakat. Dalam penelitian lapangan, peneliti memasuki lingkungan penelitian dengan observasi yang merupakan teknik pengumpulan informasi yang diperoleh dari narasumber secara langsung. Proses ini berlangsung terus menerus, tanpa perangkat pedoman yang pasti dan lebih mengikuti perkembangan situasi serta kondisi yang ada di lapangan.¹⁶

2. Pendekatan Penelitian

Kemudian pendekatan yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Pendekatan ini dilakukan untuk meneliti suatu program, kegiatan, peristiwa ataupun kelompok, juga digunakan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman.¹⁷ Pada penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk meneliti suatu kegiatan pembiasaan pendidikan karakter pada peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar menghimpun data dan memperoleh pemahaman pada proses pembiasaan pendidikan karakter pada peserta didik SMA.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar untuk dijadikan lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

¹⁶ *Ibid*, hlm. 325.

¹⁷ Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. hlm. 64.

- a. Karena sekolah SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar termasuk sekolah favorit yang ada di Kabupaten Karanganyar.
- b. Karena sekolah SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar belum pernah dilakukan penelitian yang sejenis dengan judul yang diteliti oleh penulis.

4. Sumber Data

Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan sejenisnya. Atau bisa juga bahwasanya sumber data merupakan benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data.¹⁸

Untuk mendapatkan data tentang latar belakang diadakannya metode pembiasaan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, digunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, untuk sumber datanya adalah kepala sekolah, dan waka kesiswaan.

Kemudian untuk mendapatkan data tentang bentuk-bentuk metode pembiasaan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, digunakan teknik pengumpulan data wawancara, untuk sumber datanya adalah waka kurikulum, guru mapel atau guru agama.

Terakhir untuk mendapatkan data tentang dampak metode pembiasaan terhadap karakter siswa SMA Muhammadiyah 1

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 122.

Karanganyar, digunakan teknik pengumpulan data wawancara, untuk sumber datanya adalah siswa/murid.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu wawancara. Menurut Basrowi dan Suwandi bahwa wawancara merupakan aktivitas percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dengan tujuan tertentu. Pihak pertama sebagai pewawancara atau orang yang mengajukan pertanyaan yaitu peneliti dan pihak kedua sebagai narasumber atau orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.¹⁹

Teknik ini dilakukan secara langsung berhadapan-hadapan antara pewawancara dengan narasumber. Narasumber juga dapat disebut dengan istilah informan yang memiliki arti orang yang memberikan informasi kepada peneliti. Dalam karya ilmiah ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dalam artian peneliti membawa pedoman mengenai pertanyaan yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Hal ini dilakukan supaya dalam pelaksanaan wawancara bisa efektif dan efisien.

¹⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 127.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat kegiatan sehari. Peneliti hanya mengamati aktivitas yang dilakukan narasumber dari kejauhan.

c. Studi dokumen

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang.²¹ Peneliti menggunakan data konsumen, data penjualan, dokumentasi berupa foto dengan konsumen sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Dokumentasi pada penelitian ini ialah foto, karya-karya terdahulu, dan data dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara langsung dan terus menerus sampai tuntas. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, pengajian data, dan kesimpulan.²² Adapun langkah-langkah dalam analisis

²⁰ Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 82.

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 337.

data yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah terkumpul akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.²³ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dan dokumentasi terlebih dahulu. Setelah itu data-data yang terkumpul akan di pilah dan difokuskan sesuai dengan tema penelitian, yaitu pelaksanaan metode pembiasaan untuk upaya pendidikan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Pada penelitian ini, setelah seluruh data dikumpulkan dan direduksi, selanjutnya data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.²⁴

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga

²³ *Ibid. hlm. 338.*

²⁴ *Ibid. hlm. 341*

tidak, dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²⁵

Data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, kesimpulan yang diambil sekiranya masih bersifat kekurangan maka akan ditambahkan.

7. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong, keabsahan data digunakan dalam penelitian yang berfungsi untuk memberikan sanggahan atas tuduhan penelitian kualitatif yang kurang ilmiah, tuduhan ini ditujukan kepada peneliti. Hal ini juga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap penelitian ilmiah.²⁶ Keabsahan data dilakukan untuk menguji apakah penelitian yang dilakukan oleh peneliti benar-benar penelitian ilmiah dan juga digunakan untuk menguji sebuah data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis uji keabsahan data, yaitu:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu uji keabsahan data untuk menguji dan memeriksa data yang sudah diperoleh dari sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Contohnya data yang sudah didapatkan melalui wawancara, setelah itu dicek melalui observasi dan studi dokumentasi. Akan tetapi apabila tiga teknik tersebut mendapatkan

²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm. 345.

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 320.

jawaban yang berbeda-beda, maka peneliti perlu melakukan diskusi kembali kepada sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan kesimpulan yang disepakati oleh tiga sumber tersebut agar mendapatkan data yang benar.²⁷

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan keabsahan data yang digunakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang diperoleh.²⁸ Dalam pengujian keabsahan data ini peneliti menggunakan beberapa sumber untuk dijadikan sebagai perolehan data melalui ketua umum Forum Komunikasi Ustadz Ustadzah Kecamatan Ngemplak dan sejumlah guru TPQ di Kecamatan Ngemplak.

²⁷ *Ibid*, hlm. 274.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 274.